

PENDAHULUAN

Bagian 2: Status dan Kesejahteraan Kera Besar dan Owa

Di setiap volume *Negara Kera*, Bagian 2 membahas masalah yang memengaruhi populasi kera di habitat asli (*in situ*) dan dalam kurungan (*ex situ*) yang lebih luas di seluruh dunia, melengkapi tema yang dibahas di Bagian 1. Pada volume ini, Bab 7 mengkaji dampak proyek pembangunan industri terhadap kera yang hidup di habitat alamnya dan memberikan studi kasus terkini yang disajikan di volume sebelumnya. Bab 8 memberikan gambaran umum tentang aktivitas dan inisiatif yang dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menilai status kera dalam kurungan.

Lampiran Kelimpahan online (tersedia di www.stateoftheapes.com) menyajikan estimasi populasi terkini untuk kera besar *in situ* di berbagai habitatnya, serta perpaduan antara estimasi populasi dan

kepadatan untuk owa di berbagai habitatnya. Jika dibandingkan dengan data yang tersedia di volume sebelumnya dalam seri ini, lampiran tersebut dapat digunakan untuk melacak tren dan pola populasi kera dari waktu ke waktu.

Topik Utama Setiap Bab

Bab 7. Status Kera: Dampak Proyek Pembangunan Industri terhadap Kera

Bab ini berfokus pada proyek pembangunan di negara habitat kera, dan merangkum potensi dampak proyek-proyek ini terhadap berbagai spesies kera berdasarkan kondisi sosioekologisnya, dan meneliti respons spesies tertentu terhadap dampak yang teridentifikasi. Bab ini juga menetapkan strategi mitigasi terbaik yang tersedia saat ini guna memastikan hasil konservasi yang positif bagi kera (termasuk undang-undang nasional, persyaratan pemberi pinjaman internasional, skema sertifikasi, dan Gugus Tugas Avoid, Reduce, Restore and Conserve/ARRC (Mencegah, Mengurangi, Merestorasi, dan Mengonservasi) International Union for Conservation of Nature (IUCN).

Foto:
© Arif Setiawan, SwaraOwa



Sejak volume pertama *Negara Kera* diterbitkan, ada dua faktor utama yang meningkatkan upaya mitigasi: standar nasional dan standar pemberian pinjaman terkait pengelolaan keanekaragaman hayati telah dikembangkan, sedangkan penelitian lebih lanjut telah memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana proyek pembangunan industri bisa berdampak terhadap kera. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, bab ini memperbarui studi kasus yang muncul di volume sebelumnya, termasuk wilayah Trinasional Sangha di Cekungan Kongo, Wildlife Wood Project di Kamerun, dan tambang Simandou di Guinea.

Bab 8. Kesejahteraan dan Status Kera dalam Kurungan

Bagian pertama bab ini bertujuan untuk mengukur dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang kesejahteraan kera dalam kurungan. Bagian kedua menyajikan statistik terkini mengenai populasi kera di kebun binatang, pusat penyelamatan dan rehabilitasi, dan suaka di seluruh dunia.

Kesejahteraan satwa mengacu pada kualitas hidup satwa. Masalah kesejahteraan dapat berkaitan dengan serangkaian faktor yang rumit, termasuk kondisi budaya, ekonomi, politik, agama, dan sosial. Seperti yang dijelaskan dalam bab ini, salah satu alat untuk menilai dan mengelola kesejahteraan kera dalam kurungan adalah Model Lima Domain, yang menunjukkan bagaimana interaksi perilaku, lingkungan, gizi, dan kesehatan fisik dapat memengaruhi keadaan mental satwa.

Sehubungan dengan kesejahteraan kera, bab ini meneliti persyaratan khusus spesies, perdagangan, pelepasliaran, standar praktik, penilaian, dan alat terkait, misalnya Enclosure Design Tool/EDT (Alat Desain Kandang). Bab ini juga membahas contoh pembelajaran bersama dan tindakan untuk mendukung kesejahteraan kera, misalnya Gorilla Rehabilitation and Conservation



Education Center (Pusat Rehabilitasi dan Edukasi Konservasi Gorila) di Republik Demokratik Kongo.

Foto:
© Center for Great Apes,
Wauchula, Florida

Bagian kedua menyajikan statistik terkini populasi kera dalam kurungan di kebun binatang, pusat penyelamatan dan rehabilitasi, dan suaka di seluruh dunia. Statistik ini belum terlalu lengkap. Tidak semua negara tercakup, dan gambaran menyeluruh tentang keberadaan kera di fasilitas kurungan sulit diperoleh. Data yang ada menunjukkan bahwa jumlah kera dalam kurungan relatif tidak berubah, meskipun beberapa individu telah dipindahkan dari satu jenis fasilitas kurungan ke yang lainnya. Namun, ada beberapa pengecualian yang perlu diperhatikan. Jika ada perbedaan jumlah, alasannya tidak selalu jelas atau dapat dipahami dengan baik, terutama karena kurangnya data yang komprehensif. Hambatan lainnya adalah kurangnya alih bagi informasi, tidak hanya antarkebudun binatang, tetapi juga dengan basis data sensus satwa dalam kurungan (misalnya Species360), asosiasi kebun binatang, dan buku induk (*studbook*). Tidak memadainya komunikasi mungkin berkaitan dengan masalah kapasitas, kendala bahasa, prioritas lainnya, teknologi, atau rendahnya tingkat kepercayaan pada inisiatif kerja sama.